

PENUMBUHAN MOTIVASI DALAM PEMBERDAYAAN SOSIAL MASYARAKAT DI DESA PANJALU KABUPATEN CIAMIS- JAWA BARAT

Ellya Susilowati^{*1}, Suharma², Atirista Nainggolan³

¹ Politeknik Kesejahteraan Sosial,

Penulis koresponden: ellya.susilowati@poltekesos.ac.id

Keywords:

Penumbuhan Motivasi,
Pemberdayaan Sosial,
Masyarakat

Journal History

Submitted: 12 September 2025

Accepted: 24 September 2025

Published: 29 September 2025

Abstract:

Motivasi masyarakat yang rendah akan mempengaruhi keberhasilan pemberdayaan di komunitas. Tulisan ini bertujuan untuk menggambarkan proses peningkatan motivasi dalam pemberdayaan sosial masyarakat di Desa Panjalu Kabupaten Ciamis- Jawa Barat. Kegiatan ini merupakan kegiatan pengabdian masyarakat yang dirancang bersama 20 orang perwakilan masyarakat yang terdiri tokoh masyarakat, tokoh perempuan, tokoh pemuda, tokoh agama dan anggota masyarakat untuk meningkatkan motivasi mereka dalam membangun desa Panjalu. Metoda yang digunakan adalah *community organization/comunity development*. Proses penumbuhan motivasi dalam pemberdayaan masyarakat dilakukan dengan agitasi dan pembentukan opini, penumbuhan ketertarikan (*interest*) dan penguatan kesadaran dan motivasi. Pendekatan yang digunakan pada proses tersebut dilakukan secara partisipatif. Hasil dari kegiatan adanya peningkatan motivasi dengan terbentuknya tim kerja masyarakat untuk menangani masalah desa melalui program Panjalu Geulis" (Gerakan Edukasi Lingkungan Indah dan Sehat). Tujuan program yang dirancang adalah: 1) Adanya peningkatan motivasi yang mendorong perubahan perilaku untuk mendukung pemberdayaan masyarakat di lokasi wisata Desa Panjalu: 2) Terwujudnya Panjalu bersih sehat dan indah.

Pendahuluan

Pemberdayaan sosial masyarakat merupakan strategi pembangunan yang menempatkan masyarakat sebagai subjek sekaligus pelaku utama dalam proses perubahan sosial. Dalam konteks pembangunan desa, pemberdayaan diarahkan untuk menggali potensi lokal, meningkatkan kapasitas masyarakat, serta memperkuat kemandirian dalam mengatasi masalah sosial dan ekonomi. Keberhasilan pemberdayaan masyarakat tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan sumber daya, tetapi juga oleh motivasi masyarakat untuk terlibat aktif dalam setiap proses pemberdayaan (Suharto, 2020; Haryanto & Nugraha, 2021).

Motivasi berperan penting sebagai pendorong internal dan eksternal yang menggerakkan masyarakat untuk berpartisipasi. Teori motivasi, seperti *Self-Determination Theory*, menjelaskan bahwa individu akan lebih termotivasi jika kebutuhan dasar mereka: autonomi, kompetensi, dan

keterhubungan sosial dapat terpenuhi (Ryan & Deci, 2017). Dalam konteks pemberdayaan sosial, motivasi menjadi kunci agar masyarakat tidak hanya menyadari potensi dan masalah yang dihadapi, tetapi juga terdorong untuk mengambil tindakan nyata dalam mengatasinya (Zimmerman, 2017).

Mouchrek (2023) melalui *Integrated Empowerment Theory* menekankan pentingnya keterhubungan antara faktor individual (*self-agency* dan motivasi intrinsik), sosial (dukungan komunitas), dan struktural (akses sumber daya) dalam menciptakan pemberdayaan yang berkelanjutan. Sejalan dengan itu, penelitian terbaru pada agen kesehatan komunitas di Amerika Latin menemukan bahwa motivasi kerja memiliki pengaruh signifikan terhadap *self-efficacy*, sementara faktor empowerment struktural memiliki efek yang lebih kecil (Núñez Cabrera et al., 2023). Hal ini menegaskan bahwa penguatan motivasi perlu menjadi perhatian utama dalam kegiatan pemberdayaan.

Motivasi memiliki peran penting dalam menentukan sejauh mana masyarakat bersedia berpartisipasi dalam program pemberdayaan. Tanpa adanya motivasi yang kuat, berbagai program sosial yang dirancang pemerintah maupun lembaga nonpemerintah sering kali tidak berjalan optimal. Rendahnya motivasi dapat membuat masyarakat pasif, kurang percaya diri, serta enggan berinovasi dalam memanfaatkan potensi yang ada (Bandura, 1997). Sebaliknya, ketika motivasi masyarakat meningkat, partisipasi aktif akan terbangun, sehingga memperkuat rasa memiliki (*sense of ownership*) dan mendukung keberlanjutan program pemberdayaan (Chambers, 1995).

Di sisi lain, partisipasi masyarakat merupakan unsur esensial dalam pemberdayaan. Partisipasi bukan sekadar keterlibatan fisik, tetapi juga keterlibatan dalam pengambilan keputusan, perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program. Partisipasi yang dilandasi motivasi intrinsik akan menghasilkan rasa memiliki (*sense of ownership*) terhadap program, sehingga mendorong keberlanjutan pembangunan (Cohen & Uphoff, 2011; Wulandari & Putra, 2022).

Selain itu, Dushkova (2024) dalam kajian semi systematic review mengidentifikasi bahwa tahapan yang efektif dalam pemberdayaan meliputi *awareness raising*, capacity building, kolaborasi dalam pengambilan keputusan, hingga penerapan solusi inovatif berbasis pengetahuan lokal. Sementara itu, Malta (2023) menekankan bahwa pemberdayaan harus dipandang sebagai strategi membebaskan masyarakat dari ketergantungan melalui peningkatan partisipasi aktif, kesadaran kritis, serta keberanian mengambil keputusan.

Desa Panjalu, Kabupaten Ciamis, Jawa Barat, merupakan salah satu wilayah yang memiliki potensi sosial, ekonomi, dan budaya yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Salah satu potensi yang dapat dikembangkan adalah adanya destinasi wisata alam dan rohani, dimana hampir setiap hari banyak orang berkunjung ke situ Lengkung. Namun, pemanfaatan potensi tersebut belum sepenuhnya optimal karena sebagian masyarakat masih menghadapi kendala dalam membangun kesadaran, kepercayaan diri, serta motivasi untuk berperan aktif dalam kegiatan sosial dan ekonomi. Oleh karena itu, diperlukan program pengabdian kepada masyarakat yang fokus pada peningkatan motivasi sebagai langkah awal untuk menggerakkan partisipasi dan kemandirian masyarakat.

Konsep penumbuhan motivasi dalam pemberdayaan sosial masyarakat meliputi tiga tahapan penting. Pertama, agitasi atau pembentukan opini, yaitu proses membangun kesadaran kritis masyarakat terhadap permasalahan yang dihadapi dan potensi yang dimiliki (Freire, 2018). Kedua, menumbuhkan ketertarikan (*interest*), yaitu membangkitkan minat masyarakat untuk terlibat dalam kegiatan pemberdayaan dengan menunjukkan relevansi langsung program terhadap kebutuhan mereka (Ife, 2016). Ketiga, resosialisasi atau penguatan motivasi, yaitu memperkuat kesadaran dan motivasi melalui pendampingan, evaluasi partisipatif, serta pembiasaan keterlibatan aktif dalam pembangunan (Zimmerman, 2017).

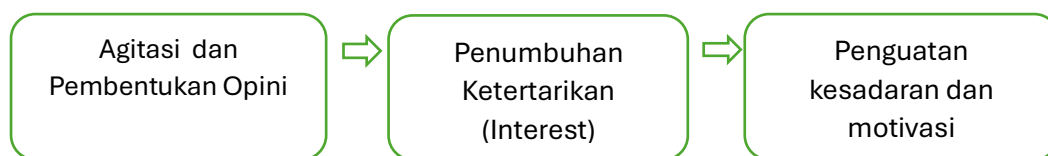
Dengan mengintegrasikan motivasi dan partisipasi, pemberdayaan sosial di Desa Panjalu diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran kritis, meningkatkan kapasitas masyarakat, dan membangun kemandirian kolektif. Masyarakat tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga aktor utama dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi program pembangunan desanya (Suharto, 2020; Wulandari & Putra, 2022).

Melalui kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini, diharapkan masyarakat Desa Panjalu dapat memperoleh wawasan, dorongan, dan pendampingan yang mampu menumbuhkan motivasi intrinsik maupun ekstrinsik dalam mendukung keberhasilan program pemberdayaan sosial. Dengan demikian, pengabdian ini tidak hanya bersifat jangka pendek, tetapi juga mampu memberikan kontribusi berkelanjutan terhadap peningkatan kesejahteraan dan kemandirian masyarakat setempat.

Metode

Metode yang digunakan dalam intervensi komunitas dalam pengabdian masyarakat ini adalah *Community Development /Community Organization (CO/CD)* dengan model penguatan masyarakat lokal. CO/CD merupakan salah satu metoda utama dalam pekerjaan sosial. Metode ini berkaitan dengan intervensi komunitas untuk mengatasi masalah di komunitas (Shakil, M. 2015). Pendekatan yang digunakan dalam proses penguatan motivasi masyarakat secara partisipatif dengan menggunakan teknologi dalam pengembangan masyarakat (Susilowati, E, 2019). Kegiatan ini dilakukan selama sembilan hari yang diikuti oleh 20 orang peserta sebagai perwakilan tokoh masyarakat, tokoh perempuan, tokoh agama, tokoh pemuda, anggota masyarakat perwakilan dari beberapa dusun. Perwakilan masyarakat tersebut dapat dijadikan *change of agent* dalam pemberdayaan sosial masyarakat desa Panjalu.

Alur proses yang dilakukan penumbuhan motivasi dalam pemberdayaan sosial masyarakat menggunakan model yang dikembangkan oleh Freire, 2018; Ryan&Deci, 2017; Ife,2016, Zimmerman, 2017 seperti pada gambar berikut:



1. *Persiapan Sosial*. Merupakan tahap awal dengan melakukan koordinasi dengan pihak desa Panjalu Kabupaten Ciamis. Pada tahap ini dijabari terkait dengan isu-isu masalah yang dikeluhkan oleh aparat desa dan tokoh masyarakat Desa Panjalu. Hasil dari kegiatan ini diketahui informasi tentang potensi desa Panjalu sebagai desa wisata, namun masyarakat kurang peduli sehingga terlihat wilayah wisata kurang terawat dan lingkungan yang kotor sementara tamu wisata rohani banyak yang datang. Dari pertemuan ini juga ada isu bahwa masyarakat kurang memiliki motivasi dalam pemberdayaan sosial, sehingga disepakati dengan pihak pemerintah desa perlunya kegiatan meningkatkan motivasi masyarakat untuk meningkatkan kepedulian mereka dalam pembangunan sosial ekonomi desa.
2. *Agitasi dan pembentukan Opini*. Tahap awal dalam penumbuhan kesadaran dan motivasi adalah **agitasi** atau pembentukan opini. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah diskusi untuk mengidentifikasi potensi lokal, budaya desa, dan harapan masyarakat terhadap desa. Proses yang dilakukan pada tahap ini adalah dengan : 1) diskusi tentang potensi dan sumber daya serta budaya lokal desa; 2) harapan masyarakat terhadap pembangunan dan kesejahteraan masyarakat desa; 3) identifikasi isu masalah yang ada untuk mencapai harapan desa. Diskusi dilakukan secara partisipatif dengan menggunakan teknologi partisipatif seperti MPA (Susilowati, E. 2020). Dari kegiatan ini peserta menginginkan adanya solusi untuk mengatasi masalah dalam rangka mencapai harapan mereka terhadap kondisi desa.
2. *Menumbuhkan ketertarikan (interest)*. Setelah adanya diskusi, muncul kesadaran adanya kebutuhan untuk mengatasi isu permasalahan di masyarakat. Pada sesi ini juga dilakukan edukasi dimana masyarakat diberi pemahaman tentang pentingnya kemandirian, partisipasi dan pemberdayaan. Adanya kesadaran kritis ini menumbuhkan motivasi intrinsik, yaitu dorongan dari dalam diri untuk berubah dan berpartisipasi (Freire, 1973; Deci & Ryan, 2000). Pada sesi ini

digunakan pendekatan *motivational interviewing* (MI) yaitu menggali nilai dan tujuan personal sehingga masyarakat lebih terdorong untuk bertindak (Miller & Rollnick, 2013).

3. *Penguatan kesadaran dan motivasi*. Kegiatan ini dilakukan dengan pendampingan untuk terwujudnya komitmen kolektif. Hal ini seperti dikemukakan oleh Ife (2016) apabila motivasi sudah terbentuk agar motivasi tidak menurun maka dilakukan penguatan kesadaran dan motivasi. Kegiatan yang dilakukan adalah pendampingan dan fasilitasi partisipatif penyusunan rencana intervensi untuk mengatasi permasalahan masalah dan meningkatkan potensi desa. Dari hasil diskusi mereka dan terlibat dalam proses perencanaan, yang terdiri nama program, tujuan program, kegiatan -kegiatan yang akan dilakukan pada program yang telah dirumuskan, jadwal kegiatan, pembentukan tim kerja masyarakat yang akan melaksanakan program tersebut
4. *Intervensi*. Pelaksanaan atau realisasi perencanaan program yang akan dilakukan oleh masyarakat desa Panjalu
5. *Evaluasi dan Terminasi*. Untuk mengetahui keberhasilan program dilakukan evaluasi dengan membandingkan perencanaan dan realisasi. Hasil evaluasi ini memberikan beberapa rekomendasi dan rujukan untuk keberlangsungan dan tindak lanjut program.

Hasil dan Diskusi

Proses penguatan motivasi dalam pemberdayaan sosial masyarakat di desa Panjalu dilakukan dengan tahapan penumbuhan motivasi masyarakat merujuk pada model yang dirujuk dari Freire, 2018; Ryan&Deci, 2017; Ife,2016, Zimmerman, 2017 yaitu agitasi, interest dan penguatan kesadaran & motivasi. Pada tahapan ini dilakukan dengan pendekatan partisipatif. Berikut adalah hasil dari proses penumbuhan kesadaran dalam pemberdayaan sosial masyarakat di desa Panjalu yang dilakukan pada 20 orang perwakilan masyarakat yaitu tokoh masyarakat, tokoh agama, tokoh adat, tokoh perempuan, tokoh pemuda dan perwakilan pemerintah desa. Peserta pertemuan tersebut diharapkan menjadi *change of agent* dalam meningkatkan motivasi masyarakat melakukan pemberdayaan sosial di desa.

1. *Agitasi dan pembentukan Opini*.

Kegiatan ini dilakukan melalui *community assesment*. Dimana peserta diajak untuk mengidentifikasi potensi, harapan dan isu masalah di desa Panjalu. Kegiatan ini dimulai dengan mendiskusikan dan memetakan wilayah desa, kemudian mengidentifikasi potensi, sumber dan budaya lokal. Hasil pemetaan teridentifikasi bahwa wilayah Panjalu memiliki situ Lengkong dan ditengahnya ada pulau kecil yang terdapat makam dari salah seorang tokoh agama sehingga banyak orang berziarah. Mereka juga masih memiliki budaya lokal yang seharusnya bisa dilestarikan. Harapan mereka desa Panjalu menjadi desa Wisata yang dapat memajukan kesejahteraan masyarakat. Namun untuk menuju tersebut juga teridentifikasi isu-isu masalah sebagai berikut:

- Masalah lingkungan kurang (lingkungan wisata kurang bersih, pengelolaan sampah belum ada)
- Kurangnya kerjasama dan sinergitas
- Takut hilang kearifan lokal yang kurang di pelihara sementara desa Panjalu memiliki sejarah, budaya lokal dan organisasi lokal
- Kesejahteraan sosial (bantuan sosial kurang tepat sasaran)
- Digitalisasi promosi desa Panjalu belum lengkap
- Perlunya pemberdayaan sosial
- Status kepemilikan situ Lengkong belum jelas apakah milik pemerintah provinsi atau Kabupaten Ciamis. Mereka mengharapkan situ Lengkong milik Desa Panjalu.

Hasil diskusi memfokuskan pada masalah pemberdayaan masyarakat dalam memelihara lingkungan dan penyelesaian kepemilikan Situ lengkong. Dimana apabila hal ini dipelihara dapat mendukung perkembangan ekonomi masyarakat.

2. *Menumbuhkan ketertarikan (interest)*.

Setelah masyarakat memahami kegelisahan yang dialaminya serta mendukung gagasan tentang pentingnya proses pemberdayaan sosial maka selanjutnya masyarakat ditumbuhkan ketertarikannya pada pentingnya peningkatan kapasitas dalam proses pemberdayaan sosial sehingga masyarakat

tertarik dan terlibat untuk merealisasikan dan memenuhi kebutuhannya melalui proses pemberdayaan sosial. Proses penumbuhan ketertarikan dalam proses penumbuhan kesadaran dan peningkatan motivasi dilaksanakan berdasarkan kebutuhan yang dibutuhkan masyarakat dalam menyelesaikan masalahnya. Jika masyarakat meyakini bahwa solusi atau gagasan yang ditawarkan dalam proses pemberdayaan sosial akan dapat menyelesaikan masalah yang dihadapinya maka masyarakat sebagai subjek proses pemberdayaan sosial akan tertarik untuk terlibat dalam proses pemberdayaan sosial.

Masyarakat sebagai subjek dalam proses pemberdayaan memiliki kesadaran kritis (*critical consciousness*) serta motivasi untuk terlibat aktif dalam setiap tahapan, baik dalam peningkatan kapasitas maupun dalam implementasi rencana kegiatan. Konsep ini selaras dengan gagasan Paulo Freire (1970/2018) tentang *conscientization*, yaitu membangkitkan kesadaran kritis masyarakat agar mampu mengenali realitas sosial, merefleksikan, dan bertindak untuk melakukan perubahan. Penumbuhan motivasi tidak hanya dimaknai sebagai dorongan internal, tetapi juga proses kolektif yang dihasilkan dari partisipasi, refleksi, dan interaksi sosial (Zimmerman, 2017; Ibrahim, 2020).

3, Penguatan Kesadaran dan motivasi/Resosialisasi

Tahap terakhir dalam proses penumbuhan kesadaran dan peningkatan motivasi pada pemberdayaan sosial adalah resosialisasi. Resosialisasi dimaknai sebagai upaya untuk menguatkan kesadaran dan motivasi yang telah terbentuk pada masyarakat sebagai subjek pemberdayaan sosial. Proses resosialisasi dilakukan secara terus menerus. Dalam hal ini, proses dan substansi pembentukan opini melalui agitasi dan meningkatkan ketertarikan masyarakat pada upaya pemberdayaan sosial perlu dilakukan secara terus menerus sehingga masyarakat menyadari dan memiliki motivasi yang tinggi terhadap proses pemberdayaan sosial. Dengan adanya ketertarikan, maka dilakukan pendampingan untuk menyusun rencana intervensi. Penyusunan rencana dilakukan secara partisipatif melalui FGD dengan perwakilan masyarakat. Peserta terlihat sudah mulai termotivasi untuk melakukan penanganan masalah dengan membuat rencana program yang disepakati oleh mereka yaitu “gerakan Edukasi Lingkungan Indah dan Sehat (Panjalu Geulis). Tujuan program: 1) Adanya perubahan perilaku pelaku usaha di lokasi wisata desa Panjalu: 2), terwujudnya Panjalu bersih sehat dan indah. Rencana kegiatan yang dirumuskan secara partisipatif adalah:

- Pembentukan tim kerja Program Panjalu Geulis
 - Penyusunan regulasi Program Panjalu Geulis
 - Sosialisasi Regulasi Panjalu Geulis
 - Pembuatan dan pemasangan rambu-rambu Panjalu Geulis
- Pada sesi ini terbentuk tim Kerja Masyarakat dan terpilih ketua tim kerja masyarakat. Berikut adalah gambar hasil diskusi tentang rencana kerja masyarakat:

KEGIATAN	SASARAN	WAKTU	KEBUTUHAN	LOKASI	PEMERINTAH	OUTPUT
Pembentukan Tim Kerja Program Panjalu Geulis	1. Perwakilan Desa Panjalu 2. LPM 3. RT/RW 4. POKJAW 5. TP PKK	18-19 Juni 2022	1. Alat tulis 2. Lembar kerja	Desa Panjalu	Kelurahan Panjalu	1. Tim Kerja Program Panjalu Geulis 2. Lembar kerja
Sosialisasi ttg Regulasi Desa tentang Program Kerja Panjalu Geulis	1. Perwakilan Desa Panjalu 2. LPM 3. RT/RW 4. POKJAW 5. TP PKK	20-21 Juni 2022	1. Alat tulis 2. Lembar kerja	Desa Panjalu	Kelurahan Panjalu	1. Tim Kerja Program Panjalu Geulis 2. Lembar kerja
Pembuatan dan pemasangan rambu-rambu Panjalu Geulis	1. LPM 2. POKJAW 3. TP PKK	22-23 Juni 2022	1. Alat tulis 2. Lembar kerja	Desa Panjalu	Kelurahan Panjalu	1. Tim Kerja Program Panjalu Geulis 2. Lembar kerja

4. Intervensi.

Pelaksanaan intervensi dilakukan sesuai dengan rencana kegiatan yang dirumuskan oleh masyarakat. Pelaksanaan intervensi yang dilakukan oleh tim kerja masyarakat yang sudah terbentuk adalah sebagai berikut:

- a. Persiapan. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini meliputi : 1) rapat tim kerja; 2) pembagian tugas dan koordinasi dengan stakeholder diantaranya dengan PT Indofood Sukses Makmur untuk mendukung pemberdayaan masyarakat.
- b. Pelaksanaan. Kegiatan yang dilakukan adalah : 1) penumbuhan kesadaran dan pemberian motivasi dalam proses peningkatan kapasitas masyarakat; 2) Penguatan masyarakat tentang strategi implementasi program Panjalu "geulis"; 3) Sosialisasi dan kampanye program Panjalu geulis; 4) Pengembangan kewirausahaan sosial di lahan wisata " situ Panjalu"

Pelaksanaan

- 1) Penumbuhan kesadaran dan pemberian motivasi dalam proses peningkatan kapasitas masyarakat
- 2) Penguatan masyarakat tentang strategi implementasi Program Panjalu "Geulis".
- 3) Peningkatan kapasitas masyarakat tentang sosialisasi dan kampanye Program "Panjalu Geulis"
- 4) Peningkatan kapasitas masyarakat dalam pengembangan kewirausahaan sosial di lahan wisata religi "Situ Panjalu"

Kesimpulan

Model penumbuhan kesadaran dan peningkatan motivasi masyarakat dalam proses pemberdayaan sosial masyarakat ditujukan agar masyarakat sebagai subjek dalam proses pemberdayaan sosial mempunyai kesadaran dan meningkat motivasinya untuk terlibat aktif dalam proses pemberdayaan sosial baik dalam proses peningkatan kapasitas, maupun dalam mengimplementasikan rencana kegiatan yang telah ditetapkan dalam proses pemberdayaan sosial. Tahapan proses penumbuhan kesadaran dan peningkatan motivasi dalam proses pemberdayaan sosial dilaksanakan dengan tahapan agitasi, menumbuhkan ketertarikan dan resosialisasi dengan penerapan dengan pendekatan partisipatif dan menggunakan tokoh tokoh kunci yang dapat menggerakkan masyarakat.

Acknowledgment

Melalui penulisan artikel ini diucapkan terima kasih kepada Lembaga Pengabdian Masyarakat Poltekesos yang telah memfasilitasi kegiatan pengabdian masyarakat, juga kepada pemerintah desa Panjalu Kabupaten Ciamis.

References

- Ashman, Karen Kay Kist (2010). Introduction of Child and Family Studies, 28 Department for education UK (2020).
- Anwas, O. M. (2014). *Pemberdayaan masyarakat di era global*. Bandung: Alfabeta.
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. New York: W.H. Freeman.
- Cohen, J. M., & Uphoff, N. T. (2011). *Rural development participation: Concepts and measures for project design, implementation and evaluation*. Ithaca: Cornell University Press.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). Self-determination theory and the facilitation of intrinsic motivation, social development, and well-being. *American Psychologist*, 55(1), 68–78. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.1.68>
- Dushkova, D. (2024). Empowerment for sustainability and resilience: A semi-systematic review. *Sustainability*, 16(19), 8700. <https://doi.org/10.3390/su16198700>
- Freire, P. (2018). *Pendidikan Kaum Tertindas*. Jakarta: LP3ES.

- Harinurdin, E., Laksmono, B. S., Kusumastuti, R., & Safitri, K. A. (2025). Community empowerment utilizing open innovation as a sustainable Village-Owned Enterprise strategy in Indonesia. *Sustainability*, 17(8), 3394. <https://doi.org/10.3390/su17083394>
- Ife, J. (2016). *Community development in an uncertain world: Vision, analysis and practice*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Malta. (2023). The concept of strategy in community empowerment: A literature review. *Influence: International Journal of Science Review*, 5(3), 34–45. <https://doi.org/10.55681/influence.v5i3.179>
- Maulida, H., dkk. (2024). Pemberdayaan masyarakat dalam pemberian motivasi dan edukasi untuk memulai berwirausaha di Desa Rancasumber, Serang–Banten. *Jurnal Amanah Mengabdi*
- Mouchrek, N. (2023). Integrated empowerment theory: A conceptual framework for sustainable agency. *Frontiers in Sociology*, 8, 893898. <https://doi.org/10.3389/fsoc.2023.893898>
- Núñez Cabrera, L. A., et al. (2023). Self-efficacy of community health agents: Importance of motivation and empowerment. *Frontiers in Psychology*, 14, 1268734. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1268734>
- Nurhasanah, S. (2019). Pendampingan masyarakat sebagai strategi penguatan motivasi dalam pemberdayaan desa. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 8(1), 77–86.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2017). *Self-determination theory: Basic psychological needs in motivation, development, and wellness*. New York: Guilford Press.
- Perkins, D. D., & Zimmerman, M. A. (1995). Empowerment theory, research, and application. *American Journal of Community Psychology*, 23(5), 569–579.
- Steiner, A. (2023). Community empowerment policy and co-production: A critical review. *Public Management Review*, 25(6), 941–961. <https://doi.org/10.1080/14719037.2022.2033053>
- Suharto, E. (2020). *Membangun masyarakat memberdayakan rakyat*. Bandung: Refika Aditama.
- Susilowati, E. (2019). Penerapan Teknologi Pengembangan Masyarakat pada Program Desa Sabilulungan. *Jurnal Ilmiah Perlindungan dan Pemberdayaan Sosial*, 1(1).
- Wulandari, A., & Putra, A. (2022). Penguatan partisipasi masyarakat melalui resosialisasi program pemberdayaan. *Jurnal Sosial Humaniora Terapan*, 5(3), 201–210.
- Zastrow, C. (2021). Generalist Social Work Practice
- Zimmerman, M. A. (2017). Empowerment theory: A psychosocial perspective on individual and community change. *Journal of Community Psychology*, 45(1), 24–40.